

**TINDAK TUTUR MEMINTA MAD'U PADA DAKWAH DIALOGIS
DI KOTA SURAKARTA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

Miftah Nugroho¹, Sri Samiati Tarjana², Dwi Purnanto³

¹Doctoral Student of UNS Surakarta, Indonesia

²Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

miftahnugroho@gmail.com

ABSTRACT

Article describes how the realization of speech acts request uttered by *mad'u* on dialogic preaching in the city of Surakarta. Speech acts uttered ask *mad'u* realized through the use of the imperative mode that is delivered with the passive voice, use the form of performative verbs *minta* or *mohon*, and the use of declarative sentences. Of the three forms of the *mad'u* opt to use a second form, the use of forms of performative verbs *minta* or *mohon*. The implications of the use of the form 2 is *mad'u* tend to deliver directly.

Key words: requesting, *mad'u*, dialogic preaching

1. Pendahuluan

Salah satu ranah bahasa yang menarik untuk dikaji perihal penggunaan bahasa adalah ranah dakwah, terutama pada ranah dakwah dialogis. Dakwah di sini mengacu ke pengertian praktis yang disamakan dengan ceramah (*tabligh* atau *khitabah*). Ceramah dalam hal ini merujuk pada “proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, dalam pengajian-pengajian di majlis taklim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam” (Enjang dan Aliyudin, 2009: 2). Ihwal dakwah dialogis mengacu pada pengajian yang berisi ceramah yang disampaikan oleh dai dan berisi tanya jawab antara *mad'u* dan dai. Ihwal menarik untuk dikaji, terutama pada sesi tanya jawab dikarenakan pada sesi tersebut tuturan yang disampaikan *mad'u* dan dai bersifat spontan. Meskipun spontan, tuturan yang dikemukakan dai dan *mad'u* tidaklah disampaikan secara sembrono, namun dikemukakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti faktor kekuasaan dan jarak sosial.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pada dakwah dialogis, penutur yang dapat berbicara tidak hanya didominasi oleh dai, namun *mad'u* pun juga dapat berbicara dikarenakan pada sesi tanya jawab *mad'u* diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. Tulisan ini hendak memfokuskan pada tuturan *mad'u*. Alasan utama adalah selama ini pengkajian perihal penggunaan bahasa pada ranah dakwah lebih didominasi pada penggunaan bahasa yang diujarkan oleh dai. Selain itu, dakwah yang diteliti juga bersifat monologis. Hal ini tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (1999), Hidayat (1999), Subagyo (2000), Maksan (2001), Atmawati (2002); Hadisaputra (2005), Sadhono (2005), Gusneti (2007), Atmawati (2009), Abdullah (2010), Sadhono (2011). Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi kerumpangan perihal penggunaan bahasa pada ranah dakwah, yaitu pada bahasa *mad'u*. Oleh karena itu, kerumpangan ini perlu diisi dengan ada penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa *mad'u*.

Pada sesi tanya jawab, tuturan yang diujarkan oleh *mad'u* tidak hanya berupa pertanyaan. Dengan kata lain, tindak tutur yang diujarkan oleh *mad'u* tidak hanya berupa tindak tutur bertanya, namun juga didapat tindak tutur lainnya. Salah satu tindak tutur yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah tindak tutur meminta. Tindak tutur ini tergolong tindak tutur direktif dikarenakan penutur menghendaki agar petutur melakukan tindakan seperti apa yang telah dikatakan oleh penutur. Tindak tutur meminta ini hampir sama dengan tindak tutur

menyuruh, yaitu sama-sama meminta petutur agar melakukan tindakan yang diujarkan oleh penutur. Yang membuat beda adalah pada tindak tutur menyuruh, penutur memiliki kekuasaan (power) sehingga penutur tampak memiliki kekuatan untuk memaksa petutur agar melakukan tindakan yang diujarkan. Sebaliknya, pada tindak tutur meminta, penutur lazimnya berada di bawah petutur. Oleh karena itu, daya paksa dari tindak tutur menyuruh dengan tindak tutur meminta berbeda.

Ihwal yang akan dibentangkan pada tulisan ini adalah bagaimana realisasi tindak tutur meminta yang diujarkan mad'u kepada dai. Selain itu, tulisan ini juga hendak mengetahui seberapa langsung tindak tutur meminta yang diujarkan oleh mad'u.

2. Kajian Teori dan Metode Penelitian

2.1 Sosiopragmatik

Istilah sosiopragmatik lazimnya dioposisikan dengan istilah pragmalinguistik dalam kajian pragmatik. Istilah ini dikenalkan pertama kali oleh Thomas (1981) dalam disertasinya yang berjudul *Pragmatic Failure*, dieksplorasi Thomas (1983) dalam artikelnya yang berjudul *Cross-cultural pragmatic failure* (Marmaridou, 2011: 82). Kedua istilah tersebut ditegaskan oleh Leech (1983) di dalam buku *Principles of Pragmatics*. Menurut Leech, pragmalinguistik dan sosiopragmatik adalah pendekatan yang dipayungi oleh pragmatik umum. Pragmatik umum ini menurut Leech adalah kajian yang bersifat abstrak dan perlu diperinci lagi dengan dua pendekatan yang ia kenalkan yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik adalah bidang yang banyak mengkaji aspek linguistik. Pragmalinguistik mengkaji sumber-sumber linguistik tertentu yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Sementara itu, sosiopragmatik adalah deskripsi pragmatik yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu. Sosiopragmatik diperlukan oleh karena terdapat kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berlaku secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda serta dalam situasi-situasi sosial yang berbeda.

Selaras dengan pendapat di atas, Marmaridou (2011: 77) menyatakan bahwa perbedaan antara pragmalinguistik dan sosiopragmatik berkenaan dengan dua pendekatan metodologis terhadap analisis pragmatik. Pragmalinguistik lazimnya berkenaan dengan sumber-sumber tertentu yang disediakan oleh bahasa untuk menyampaikan makna pragmatik (ilokusioner dan interpersonal). Adapun sosiopragmatik berkaitan dengan makna pragmatik perihal penilaian jarak sosial partisipan (penutur dan petutur), aturan-aturan sosial masyarakat bahasa, norma-norma kepatutan, praktik wacana, dan perilaku yang berterima.

2.2 Tindak Tutur Meminta

Tindak tutur adalah tindakan yang direalisasikan melalui tuturan. Nosi tindak tutur lazimnya dikaitkan dengan Austin, pencetus teori tindak tutur. Menurut Austin, tindak tutur dibedakan atas tindak konstatif dan tindak performatif. Selain pembendaan tersebut, Austin juga membedakan tindak tutur atas tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pada berbagai literatur pragmatik, yang disebut tindak tutur adalah tindak ilokusi.

Nosi yang dikemukakan oleh Austin kemudian diperbaiki dan dikembangkan oleh muridnya, yaitu Searle. Ihwal yang diperbaiki terkait dua hal. Pertama, bahwa sebuah tindak tutur memiliki kondisi kelayakan yang berbeda dengan tindak tutur lainnya. Kondisi kelayakan terdiri atas isi proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensi. Kedua, bahwa tindak tutur dapat dibedakan atas lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, dan tindak tutur deklarasi.

Tindak tutur meminta tergolong tindak tutur direktif dikarenakan tindak tutur ini meminta petutur agar melakukan tindakan dari apa yang telah diujarkan oleh penutur. ihwal kondisi kelayakan dari tindak tutur meminta adalah sebagai berikut.

(a) Isi proposisional: Tindakan yang mengacu pada peristiwa yang akan datang dan peristiwa itu merupakan tanggung jawab petutur.

- (b) kondisi persiapan : (a) Penutur percaya bahwa petutur memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu yang diminta, (b) tidak jelas bagi penutur bahwa petutur akan melakukan tindakan yang diinginkan penutur tanpa diminta.
- (c) kondisi ketulusan : Penutur ingin agar petutur melakukan tindakan yang diminta penutur.
- (d) kondisi esensial : Dengan ucapan memohon itu, penutur melakukan usaha agar petutur melakukan tindakan yang diminta.

2.3 Metode Penelitian

Data pada tulisan ini adalah interaksi yang terdapat tindak tutur meminta dan terjadi pada sesi tanya jawab antara mad'u dan dai. Ihtwal sumber data yang menjadi pijakan penelitian ini adalah dakwah dailogis yang terdapat pada kota Surakarta, baik yang diselenggarakan oleh ormas Islam atau pun di masjid atau di rumah penduduk. Data diperoleh melalui perekaman yang menggunakan kamera digital. Setelah data diperoleh, ditranskrip, kemudian dianalisis dengan metode heuristik.

3. Temuan dan Bahasan

3.1 Temuan

Dari hasil klasifikasi data dan analisis data didapati tindak tutur meminta yang diujarkan oleh mad'u direalisasikan melalui tiga cara, yaitu penggunaan modus imperatif yang disampaikan dengan bentuk pasif, penggunaan bentuk performatif dengan verba minta atau mohon, dan penggunaan kalimat deklaratif. Hal ini dapat dilihat pada ekstrak percakapan pada (1) - (3) di bawah ini.

- (1) Penanya 2: Terima kasih ya. Eee mau menyambung ya, karena memang ada satu hal, meskipun secara pribadi saya juga *gak* sepakat dengan Yusuf Mansur. Eee cuma ada satu yang memang menjadi sebuah hal, bahasa saya sebagai iming-iming atau propaganda. Itu dengan hadis “bersadaqahlah ketika kamu di kala longgar maupun sempit”. Nah, kata sempit itu terjemahannya sebenarnya yang mendekati logika kita itu Muhammadiyah itu seperti apa? Karena bahasanya tadi utang itu dianggap sebagai sesuatu yang disempit. *Sadaqah engko aku malah bali luwih akeh*” Lha ini, ini ee agak kontradiktif memang tetapi ee untuk orang lain kadang-kadang ini justru menjadi sebuah ee apa ya? **Iming-iming itu tadi makanya, ee bisa diberi penjelasan!**
Konteks: Dakwah Dialogis di PCM Banjarsari
- (2) Penanya 2: ... kelihatannya sudah membudaya kalau mahar itu hanya seperangkat alat salat saja. Lha itu kan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. *Lha* itu sah atau tidak? **Saya minta penjelasan Pak!** Terima kasih, pak.
Konteks: Dakwah Dialogis di PCM Jebres
- (3) Penanya 6: ..., artinya ketika kita berbicara tentang pernikahan, kita bersudut pemerintah. Tetapi ketika *waris* kita tidak ikut pemerintah yang baik. Pernah saya saya katakan, *okelah* kita ikut pemerintah tapi kalau pemerintah itu *dhalim* dan tidak sesuai dengan agama, tidak sesuai dengan *syariat*, kita akan *manut* siapa? Ya manut pemerintah, *gitu*. **Mungkin ada penjelasan.**
Konteks: Dakwah Dialogis di PCM Jebres

Pada (1) tuturan yang tercetak tebal adalah tindak tutur meminta yang direalisasikan dengan modus imperatif yang berbentuk pasif. Hal ini ditandai dengan adanya verba **diberi** yang merupakan bentuk pasif dan di depan verba tersebut subjek dihilangkan. Dalam pada itu, pada (2) tindak tutur direalisasikan dengan bentuk performatif eksplisit yang ditandai dengan adanya subjek bentuk **saya** yang diikuti dengan bentuk verba **minta**. Sementara itu, pada (3) tindak tutur meminta ditandai dengan pernyataan **mungkin ada penjelasan**. Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengandung daya ilokusi meminta agar dijelaskan.

3.2 Bahasan

Sebagaimana penjelasan di awal bahwa tindak tutur meminta ini cenderung disampaikan oleh penutur yang kedudukannya di bawah petutur. Dengan kata lain, manakala penutur merasa bahwa kekuasaan yang ia miliki di bawah petutur, atau dari segi jarak sosial terasa jauh, penutur akan mengujarkan tindak tutur meminta alih-alih tindak tutur menyuruh.

Ternyata pada dakwah dialogis hal demikian juga berlaku. Artinya, antara dai dan mad'u, mad'u adalah penutur yang paling banyak mengujarkan tindak tutur meminta alih-alih dai. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, tindak tutur meminta yang dikemukakan mad'u sebanyak 11 tuturan. Adapun dai hanya mengujarkan 1 tindak tutur meminta. Hal ini menandakan bahwa mad'u yang kedudukannya di bawah dai cenderung memilih tindak tutur meminta alih-alih tindak tutur menyuruh meskipun poin ilokusionernya sama, yaitu sama-sama direktif.

Yang menarik pula dibahas adalah ihwal frekuensi penggunaan dari ketiga bentuk tindak tutur meminta yang direalisasikan oleh mad'u. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada 3.1 bahwa mad'u merealisasikan tindak tutur meminta melalui tiga bentuk, yaitu penggunaan modus imperatif yang disampaikan dengan bentuk pasif, penggunaan bentuk performatif dengan verba minta atau mohon, dan penggunaan kalimat deklaratif. Dari ketiga bentuk tersebut, bentuk yang paling banyak digunakan oleh mad'u adalah bentuk kedua, bentuk performatif eksplisit. Bentuk ini digunakan mad'u sebanyak 5. Sementara itu, bentuk modus imperatif ditemukan penggunaannya sebanyak 4. Adapun bentuk ketiga, penggunaan kalimat deklaratif dijumpai sebanyak 2.

Hasil rekapitulasi tersebut menandakan bahwa mad'u cenderung memilih strategi kedua dan pertama alih-alih bentuk ketiga. Jika ditinjau dari segi budaya, bahwa orang Solo lebih suka menyampaikan suatu maksud secara tidak langsung alih-alih langsung, ternyata untuk konteks dakwah dialogis hal demikian tidak berlaku. Yang terjadi adalah meskipun mad'u sebagai penutur yang kedudukannya di bawah dai, mad'u tetap menyampaikan maksud tindak tutur meminta kepada dai secara langsung. Hal ini menandakan bahwa mad'u lebih mementingkan kejelasan informasi alih-alih bentuk yang samar-samar. Dengan menyampaikan secara langsung, berarti mad'u dapat dinyatakan mematuhi Prinsip Kerja Sama. Menurut Gunarwan (2005), situasi yang lebih mementingkan kejelasan informasi maka Prinsip Pragmatik yang sesuai digunakan adalah Prinsip Kerja Sama. Ihwal strategi ketiga sedikit digunakan karena memang tindak tutur tidak langsung memang mahal dan beresiko sebagaimana yang dinyatakan oleh Thomas (1994). Oleh karena itu, bentuk yang dirasa nanti akan menyulitkan pemahaman dai dihindari oleh mad'u.

4. Simpulan

Dari temuan dan bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mad'u pada dakwah dialogis di kota Surakarta cenderung menggunakan bentuk langsung pada saat menyampaikan tindak tutur meminta alih-alih bentuk tidak langsung. Kelangsungan tindak tutur meminta direalisasikan dengan bentuk modus imperatif dengan verba yang dipasifkan dan bentuk performatif eksplisit. Ihwal bentuk tidak langsung yang digunakan, bentuk kalimat deklaratif cenderung sedikit dipilih. Fenomena tersebut menandakan bahwa mad'u sebagai warga Solo cenderung menyampaikan maksud secara langsung alih-alih secara tidak langsung. Meskipun disampaikan secara langsung, mad'u juga tetap memperhatikan muka dai dengan cara menyampaikan tindak tutur meminta dengan bentuk yang dipasifkan. Artinya, mad'u masih menggunakan maksim kurmat untuk menghormati dai sebagai penutur yang kedudukannya di atas penutur.

Daftar Pustaka

- Atmawati, Dwi. 2002. "Register Dakwah: Studi Kasus Dakwah Islam oleh K.H. Zainudin, M.Z.: Kajian Sociolinguistik. Tesis. Program Studi Linguistik Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada.
- Atmawati, Dwi. 2009. "Wacana Dakwah Beberapa Dai/Daiyah Terkemuka di Indonesia". Disertasi. Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*. Cambridge Mass: Harvard University Press.

- Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Gusneti. 2007. "Penggunaan Bahasa Mubaligh dalam Pengajian Ramadhan di Mesjid Cahaya Rohani Pasir Sebelah Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik" dalam Kongres Linguistik Nasional XII. Surakarta, 3-6 Septemeber 2007.
- Hadisaputra, Widada. 1994. "Gejala Interferensi dalam Bahasa Jawa: Studi Bentuk Tuturan Khotbah Agama Islam" dalam *Jurnal Jala Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Dudung Rahmat. 1999. "Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Para Khotib di Kotamadya Bandung: Studi Deskriptif Terhadap Ragam dan Fungsi Bahasa". Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irawati, Lydia, 2004. "Interferensi Bahasa Sunda pada Dakwah Bahasa Indonesia K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym)" dalam *Metalingua* Volume 2 No. 1 Juni 2004. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Maksan, Marjusman. 2001. "Alih Kode dalam Pengajian Ramadan" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ma'ruf, Amir. 1999. "Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marmaridou, Sophia. 2011. "Pragmalinguistics and sociopragmatics" dalam Wolfram Bublitz, Neal R. Norrick (eds.) *Foundations of Pragmatics*. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Saddhono, Kundaru. 2005. "Analisis Wacana Khotbah Jumat: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural". Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret.
- Sadhono, Kundaru. 2011. "Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta Sebuah Kajian Sociopragmatik". Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Searle, John R. 1979. "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P. Martinich (ed). 1996. *The Philosophy of Language*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Subagyo, P. Ari. 2000. "Alih Kode sebagai Salah Satu Kunci Sukses Ceramah K.H. Zainudin, M.Z." dalam *Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Thomas, Jeny. 1996. *Meaning in Interaction*. London/New York: Longman